

---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 173 PEKANBARU**

**NURSALMI MUKHTAR**

SD Negeri 173 Pekanbaru

[nursalmi.mukhtar@gmail.com](mailto:nursalmi.mukhtar@gmail.com)

Received: Agust 27<sup>th</sup>, 2021

Revised: September 03<sup>rd</sup>, 2021

Accepted: September 06<sup>th</sup>, 2021

**ABSTRACT**

*This study was conducted in SD Negeri 173 Pekanbaru at class V with 36 students, consisting of 19 male students and 17 female student. Based on preliminary observations V graders learnt mathematics that is still low than KKM (Complete Minimal Criteria) 70 average grade was 66.90 with 42.5 % completeness percentage. To solve this problem researchers tried to apply Contextual Learning Approach to improve students achievement on mathematics at class VB SD Negeri 43 Pekanbaru. The metdhod used was a Classroom Action Research (CAR), which consists of 2 cycles. The first cycle consists of 2 meetings and the second cycle consists of 2 meetin. The research instrument consisted of learning devices (syllabi, lesson plan, worksheets, and achievement test sheets), teacher observation sheets and student activities sheet. The research data were analyzed descriptively. Results of this study indicated that the student achievement has increased, the teacher activity of the first meeting 65 % and the second meeting of the first cycle was 73 %, mean while the teachers avtivity from the second meeting on the first cycle to the meeting of the second cycle increased to the 90 % and than it is increase to 96 % from the first meeting to the second meeting of second cycle. While the students activity of the first meeting of the first cycle of was 60 %, and the second meeting of the first cycle increased to 71 %. Then it increas to 83 % from the second meeting of the first cycle to the first meeting of the second cycle, and increase to 94% from the first meeting of the second cycle to the second meeting of the second cycle. There were increasing of student achievement from the mean score, 66.9 to 72.88 in cycle first, and it increased 75.6 to the second cycle. It can be concluded that the implementation contextual approach could improve students mathematics student achievement at V class of SD Negeri 173 Pekanbaru.*

**Keywords:** *contextual learning approach; classroom action research; mathematics learning results; RME*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari diajarkannya

---

matematika dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Materi yang didapat di setiap tingkat selalu bertambah tinggi dan bertambah sulit. Semakin tinggi tingkatan sekolah, matematika bukan menjadi sahabat bagi siswa malah dianggap sebagai ilmu yang ditakuti, menyeramkan, dan membosankan bahkan ada orang yang phobia terhadap matematika (Yuniawatika, 2016).

Pembelajaran matematika haruslah bermakna bagi siswa, supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam situasi kehidupan nyata siswa. Guru dalam mengajar matematika di kelas harus mengaitkan pembelajarannya dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika tersebut.

Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai dampak yang kurang baik terhadap siswa diantaranya motivasi siswa untuk belajar matematika berkurang yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar, sehingga dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan yang dapat mengantarkan siswa menfokuskan perhatiannya secara penuh pada pelajaran namun tidak melalui proses berpikir yang tidak memahami tujuan pembelajaran tersebut (Timutius, 2018).

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pematematisasian pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah *Realistic Mathematics Education* (Suharta, 2001:2). *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang memanfaatkan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya (Hidayat, Artika & Sugandi, 2021).

Menurut de Lange dan Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Yuwono, 2001:3) "RME adalah pembelajaran matematika yang mengacu pada konstruktivis sosial dan dikhususkan pada pendidikan matematika. RME adalah suatu pendekatan pendidikan matematika yang dikembangkan di Netherland (Belanda) oleh Hans Freudental. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika dalam pembelajaran menggunakan RME (Lestari,

---

Syahrilfuddin, Putra, & Hermita, 2019; Hidayati, Artika, & Sugandi, 2021; Sutarto, 2005:19).

Menurut Zulkardi (2001:1) pengertian RME adalah “Pendekatan pengajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang *real* bagi mahasiswa/menekankan keterampilan proses mengerjakan matematika, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu ataupun kelompok”.

Selain itu Panji (Antika & Ardila, 2019) mengemukakan bahwa teori pembelajaran dalam matematika yang berdasarkan pada ide bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa sebagai suatu sumber pengembangan dan sebagai era aplikasi melalui proses matematisasi baik horizontal maupun vertikal.

Berdasarkan pengertian RME dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran matematika realistik menurut Treffers (dalam Suharta, 2001:3; ) berpedoman pada lima karakteristik utama antara lain: a) Menggunakan dunia nyata; b) Menggunakan model-model; c) Menggunakan produksi dan konstruksi siswa; d) Menggunakan interaksi; dan e) Keterkaitan (*intertwinment*) unit belajar.

Tiga prinsip utama yang dikemukakan Gravemeijer (dalam Fauzan, 2001: 2) dalam pembelajaran matematika realistik antara lain: a) *Guided Reinvention/Progressive Mathematizing* (penemuan terbimbing dan matematisasi progresif; b) *Didactical Phenomenology* (Fenomenologi didaktis); c) *Self-Developed Models*.

Menurut Freudental (dalam Hadi, 2003:21) pada pembelajaran dengan pendekatan realistik ada 5 tahapan yang perlu dilalui oleh siswa, yaitu: penyelesaian masalah, penalaran, komunikasi, kepercayaan diri, dan representasi.

Dalam kehidupan manusia setiap saat selalu mengalami proses belajar. Dalam proses belajar yang dilakukan manusia akan diperoleh hasil belajar. Belajar yang dilakukan manusia baik secara formal maupun informal. Setelah proses

belajar mengajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa dalam kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah akibat yang ditimbulkan dari proses pembelajaran yang dilakukan pada diri siswa berupa kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Suharsini Arikunto (2006:8), tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, penulis melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul "Pembelajaran Matematika Menggunakan Realistic Mathematics Education (RME) Di Kelas V SDN 173 Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar model pembelajaran pendekatan matematika realistik yang digunakan dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 173 Pekanbaru, Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 yaitu bulan Agustus sampai dengan September 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 173 Pekanbaru dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Desain penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (Kasihani Kasbolah, 1998:113). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini berjalan melalui beberapa siklus. Siklus

kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Suharsimi Arikunto dalam buku Manajemen Penelitian (2005:101) mengartikan instrumen penelitian sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda misalnya angket, daftar cek, pedoman wawancara, lembaran pengamatan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar siswa, lembar observasi, wawancara dan kuisioner.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Aktivitas Guru Dan Siswa**

Observasi keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dari observer terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I baik pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi, pada tindakan siklus I ditemukan masih ada siswa yang belum ikut secara aktif menyelesaikan masalah realistik yang diberikan. Selain itu juga ditemukan adanya beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya, siswa lebih suka mendengar dan memperhatikan temannya berdiskusi.

Namun demikian secara umum ditemukan bahwa siswa secara klasikal senang belajar dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Siswa lebih cepat memahami masalah dengan adanya kegiatan dan kebebasan dalam bekerja. Apalagi siswa diberi kesempatan bertanya dan memperhatikan kelompok lain untuk menyampaikan hasil LKS nya. Dalam

pembelajaran siswa terlihat senang jadi tidak mengantuk dan waktupun terasa cepat berlalu, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Berikut ini dipaparkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan guru dan siswa menggunakan analisis persentase dengan acuan sebagai berikut :

$$\text{Persentase nilai rata-rata (PNR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 1.** Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I	Observer II
Awal	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4	4
	2) Mengecek pemahaman siswa tentang materi prasyarat	2	2
	3) Memotivasi siswa tentang pentingnya operasi hitung campuran dalam kehidupan sehari-hari	2	2
	4) Memberikan masalah yang berorientasi realistic	3	4
	5) Membentuk kelompok siswa	2	2
	6) Membagi LKS	4	4
Inti	1) Memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok dengan caranya sendiri	2	2
	2) Memberi waktu untuk menyelesaikan masalah	3	3
	3) Memberi bantuan kepada kelompok yang memerlukan dengan cara pengarahan untuk mempermudah jawaban	4	3
	4) Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian	3	3
	5) Memberi kesempatan bertanya	3	3
	6) Mengarahkan siswa untuk menemukan matematika formal	3	3
	7) Memberi komentar atas ide/gagasan yang ditemui siswa	3	3
Akhir	1) Mengadakan tes akhir tindakan	3	3
	2) Menutup pembelajaran	3	3
Jumlah		44	44

Berdasarkan data observasi yang dilakukan observer I dan II terhadap aktifitas guru pada tabel 2 diperoleh jumlah skor 44 dari skor maksimal 60, maka persentase nilai rata-rata adalah 73%. Maka kategori keberhasilan aktifitas guru termasuk dalam kategori baik.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran Tindakan Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I	Observer II
Awal	1) Menyebutkan masalah sehari-hari tentang operasi hitung campuran yang berhubungan dengan perkalian dan pembagian	3	3
	2) Memahami masalah yang diberikan oleh guru	3	3
Inti	1) Mengembangkan idenya dalam membuat model matematika dalam menyelesaikan masalah yang diberikan	2	2
	2) Mempergunakan sarana dan prasarana yang disediakan	3	4
	3) Menentukan lambang matematika dari setiap kegiatan yang dilakukan	2	2
	4) Memindahkan masalah ke bentuk matematika	2	2
	5) Presentasi hasil diskusi antar kelompok	3	3
	6) Menyampaikan ide/gagasan yang ditemukan dalam menyelesaikan masalah realistik yang diberikan	2	2
Akhir	1) Mencatat rangkuman pelajaran	2	2
	2) Mengerjakan tes akhir	3	3
Jumlah		25	26

Jumlah skor yang diperoleh 25 dari skor maksimal 40. maka persentase nilai rata-rata adalah 62,5%. Sedangkan jumlah skor yang dilakukan observer II diperoleh skor 26 dengan persentase 65%. Berarti taraf keberhasilan aktifitas siswa termasuk kategori kurang.

Penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil



refleksi siklus I. Pada tindakan siklus II, rencana pembelajaran operasi hitung campuran lebih menekankan pada langkah melakukan operasi hitung campuran. Pada siklus II guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yakni dengan teman sebangkunya agar siswa tidak malu-malu mengemukakan ide/gagasan yang ditemukannya. Ini dimaksudkan supaya semua siswa aktif melakukan kegiatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran pada materi siklus II ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Semua siswa serius mengikuti kegiatan diskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tentang cara melakukan operasi hitung campuran. Guru memotivasi siswa untuk menghargai pendapat baik dalam kelompok maupun terhadap orang lain.
2. Guru memotivasi siswa dalam menyelesaikan LKS yang telah dibagikan. Siswa nampak senang dalam bekerja.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3.** Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I	Observer II
Awal	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4	4
	2) Mengecek pemahaman siswa tentang materi prasyarat	3	3
	3) Memotivasi siswa tentang pentingnya operasi hitung campuran dalam kehidupan sehari-hari	3	4
	4) Memberikan masalah yang berorientasi realistic	4	4
	5) Membentuk kelompok siswa	4	4
	6) Membagi LKS	4	4
Inti	1) Memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok dengan caranya sendiri	4	4
	2) Memberi waktu untuk menyelesaikan masalah	4	3
	3) Memberi bantuan kepada kelompok yang memerlukan dengan cara pengarahan untuk mempermudah jawaban	3	3



	4) Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian	4	4
	5) Memberi kesempatan bertanya	4	4
	6) Mengarahkan siswa untuk menemukan matematika formal	4	4
	7) Memberi komentar atas ide/gagasan yang ditemui siswa	3	3
Akhir	1) Mengadakan tes akhir tindakan	4	4
	2) Menutup pembelajaran	4	4
Jumlah		55	56

Berdasarkan data observasi yang dilakukan observer I terhadap aktifitas guru pada tabel 3 diperoleh jumlah skor 56 dari skor maksimal 60 dengan persentase 93%, maka kategori keberhasilan aktifitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran  
Tindakan Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I	Observer II
Awal	1) Menyebutkan masalah sehari-hari tentang operasi hitung campuran yang berhubungan dengan perkalian dan pembagian	4	4
	2) Memahami masalah yang diberikan oleh guru	3	3
Inti	1) Mengembangkan idenya dalam membuat model matematika dalam menyelesaikan masalah yang diberikan	3	3
	2) Mempergunakan sarana dan prasarana yang disediakan	4	4
	3) Menentukan lambang matematika dari setiap kegiatan yang dilakukan	4	4
	4) Memindahkan masalah ke bentuk matematika	3	3
	5) Presentasi hasil diskusi antar kelompok	4	4
	6) Menyampaikan ide/gagasan yang ditemukan dalam menyelesaikan masalah realistik yang diberikan	4	4
Akhir	1) Mencatat rangkuman pelajaran	4	4
	2) Mengerjakan tes akhir	4	4
Jumlah		37	37

Berdasarkan data observer I dan II terhadap aktivitas siswa pada tabel 4 diperoleh jumlah skor 37 dari skor maksimal 40. Maka persentase nilai rata-rata adalah 92,5%. Berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa termasuk kategori sangat baik.

### Hasil belajar

Hasil belajar siswa bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa, yaitu pada skor dasar rata-ratanya 66,29 meningkat sebesar 5,9 dengan persentase peningkatan 5,4% pada siklus I menjadi 72,8 dan meningkat lagi sebesar 2,8 dengan persentase 16,7% menjadi 75,6 pada siklus II. Peningkatan itu juga terjadi pada nilai minimum siswa, yaitu pada skor dasar nilai minimum siswa adalah 50 menjadi 60 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 62. Sedangkan pada nilai maksimum siswa tidak terjadi peningkatan pada skor dasar, siklus I dan siklus II yaitu 90.

Selanjutnya, untuk melihat peningkatan hasil belajar dari kondisi awal siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
Rata-rata	66,9		72,8		75,6	
Tuntas	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	Persentase
	17	47,3%	19	52,7%	25	69,4,%
Belum Tuntas	Jumlah	persentase	Jumlah	persentase	Jumlah	Persentase
	19	52,7%	17	47,3%	11	30,6%

Berdasarkan perbandingan hasil belajar kondisi awal siklus, siklus I, dan siklus II pada tabel 5 di peroleh nilai rata-rata awal sebelum di lakukan tes adalah 66,9 dengan persentase tuntas 47,3%, sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 52,7%. Pada siklus I di peroleh nilai rata-rata 72,8 dengan persentase tuntas 52,7%, sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 47,3%. Pada siklus II di peroleh nilai rata-rata 75,6% dengan persentase tuntas 69,4%, sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 30,6%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil refleksi siklus I dan siklus II dapat dilihat telah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) di kelas V SDN 173 Pekanbaru semester I tahun ajaran 2019/2020.

### 1. Pembahasan siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dan hasil diskusi peneliti dengan observer di atas, penyebab dari adanya siswa yang belum dapat menyelesaikan operasi hitung campuran disebabkan karena pembelajaran yang kurang menyenangkan dan guru kurang mengkonkretkan pembelajaran serta kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran operasi hitung campuran.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya. Guru harus membimbing siswa untuk membuat simpulan pembelajaran dan membimbing siswa untuk dapat memindahkan permasalahan dalam matematika. Hal ini karena siswa baru pertama kali melaksanakan pembelajaran seperti ini.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata-rata kelas pada tes akhir baru mencapai 72,8. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh maka direncanakan untuk melakukan siklus II.

Guru sebagai penggerak dan pengatur pembelajaran sudah seharusnya dapat mengaktifkan semua siswa tanpa terkecuali agar potensi yang ada pada siswa dapat tergali dan berkembang. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran.

### 2. Pembahasan siklus II

Pembelajaran pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan soal latihan yang diberikan dengan baik. Cara guru dalam membimbing siswa berdiskusi sudah cukup merata. Begitu juga dalam hal menunjuk siswa untuk melaporkan hasil diskusi ke depan kelas, juga sudah merata di seluruh siswa.

Guru sudah memotivasi dan membimbing siswa untuk menyampaikan ide/gagasan yang ditemukan dan membuat simpulan materi pelajaran. Pembelajaran operasi hitung campuran dengan pendekatan realistik sangat disenangi siswa, apalagi bagi siswa yang cepat menyelesaikan tugasnya. Media yang digunakan sangat menarik dan sangat memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan yang ada pada LKS.

Dari hasil analisis penelitian siklus II sudah mencapai 69,4% dan nilai rata-rata kelas 75,6. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) bagi kelas V SDN 173 Pekanbaru.

Pembelajaran yang disajikan guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa sangat bagus. Apalagi dengan guru menggunakan model pembelajaran realistik dimana model ini membuat siswa merasa senang, karena masalah yang mereka kerjakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat (Muhsetyo, 2008) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

Di samping itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide yang telah mereka temukan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar.

Di lihat dari paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I, serta dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis dalam perencanaan.

Karena pada siklus II telah mencapai KKM, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian ini di dukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa RME dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa (Fitriani et al., 2018; Lubis, Ariswoyo, &

---

Syahputra, 2020; Tamur, Juandi, & Adem, 2020; Yenny, Fauzan, & Fitria, 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan dalam Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Pembelajaran matematika melalui pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terdiri dari 4 tahap. Pembelajaran menggunakan pendekatan realistik dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dan membagi kelompok. Pada kegiatan inti dilaksanakan tahap pengembangan model simbolik dan tahap penjelasan dan alasan. Pada kegiatan akhir dilaksanakan tahap penutup dimana siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberika tes akhir.
2. Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat siswa seperti rasa enggan, segan, takut, dan malu dapat teratasi.
3. Siswa terlatih berbagi pengalaman, aktif dalam belajar, berani menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, serta mau menerima perbedaan pendapat.
4. Fungsi guru berubah dari seorang penyampai pengetahuan atau pemberi informasi menjadi fasilitator. Hal ini terlihat dalam penyajian pembelajaran guru yang semula selalu memberi penjelasan berubah menjadi fasilitator.
5. Bentuk pembelajaran dengan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap operasi hitung campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 72,8 dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 75,6.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa.
  - b. Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
  - c. Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan. (2001). Beberapa Permasalahan yang Terkait dengan Upaya Implementasi Pendidikan Matematika Realistik di Indonesia. Makalah disajikan pada Seminar Nasional tentang Pendidikan Matematika Realistik di Universitas Sanata Darma Yogyakarta tanggal 14-15 Nopember 2001.
- Hadi, S. (2003). Metodologi Research. Yogyakarta: Pustaka Andi.
- Hidayat, A. D., Artika, Sugandi, A. I. (2021). Penerapan Pendekatan Realistik Matematis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Himpunan Siswa Kelas VII SMP PGRI Arjasari. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.31258/jta.v4i1.1-15>
- Hidayat, D. A., Artika, A., & Sugandi, A. I. (2020). Penerapan Pendekatan Realistik Matematis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Himpunan Siswa Kelas VII SMP PGRI Arjasari. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-15.
- Kasihani K.(1998). Penelitian tindakan kelas. Malang: Depdikbud.

- Lestari, S., Syahrilfuddin., Putra, Z. H., & Hermita, N. (2019). The effect of realistic mathematics approach on students' learning motivation. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 2(2), 145-156.
- Muhsetyo, G. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi, A, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, A. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharta. (2001). *Metode Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutarto, H. (2005). *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: PBSI.
- Timutius, F., Apriliani, N. R., & Bernard, M. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Kelas IX-G di SMP Negeri 3 Cimahi dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematik pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 305-312.
- Yuniawatika. (2016). *Pembelajaran Matematika di SD menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. KARYA DOSEN Fakultas Ilmu Pendidikan UM. 22-29.
- Yuwono. (2001). RME (Realistic Mathematics Education) dan Hasil Studi Awal Implementasinya di SLTP. Makalah Seminar Nasional tentang Realistic Mathematic Education Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Zulkardi. (2001). *Realistic Mathematics Education (RME)*. Teori. Contoh pembelajaran dan taman belajar di internet. Makalah: UPI Bandung.